

## Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek *Layung Karya Aam Amilia*

Reni Tania Nurmala, Agus Suherman

Universitas Pendidikan Indonesia

[reni.tania@upi.edu](mailto:reni.tania@upi.edu)

**Sejarah Artikel:** Diterima (10 Juli 2021); Diperbaiki (10 Agustus 2021) Disetujui (1 September 2021)  
Published (31 Oktober 2021)

**Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA):** Nurmala, R. T. & Suherman, A. (2021). Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek *Layung Karya Aam Amilia*. *Lokabasa*, 12(2), 169-180. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i2.39927>

**Abstrak:** Latar belakang dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kembali kesadaran masyarakat mengenai nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra, khususnya nilai sosial di masyarakat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan struktur cerita, aspek mimetik, dan aspek sosial yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek *Layung* karya Aam Amilia. Metode analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data utama yang digunakan dalam adalah kumpulan cerita pendek *Layung* karya Aam Amilia. Data yang diperoleh berupa catatan hasil telaah dari analisis studi pustaka. Hasil penelitian meliputi: pertama bahwa dalam kumpulan cerita pendek *Layung* karya Aam Amilia terdapat struktur cerita yang terdiri atas tema, alur, latar, tokoh dan watak, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat; kedua, terdapat lima aspek sosial, yaitu aspek sosial agama, aspek sosial moral, aspek sosial pendidikan, aspek sosial ekonomi, dan aspek sosial politik; serta yang ketiga terdapat aspek mimetik dalam setiap cerita. Kesimpulannya adalah kumpulan cerita pendek yang ditulis oleh Aam Amilia mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat menambah pengalaman batin pembaca.

**Kata Kunci:** Struktur; aspek sosial; mimetic; *Layung*.

### *The Social Aspect in The Collection of Short Stories Layung by Aam Amilia*

**Abstract:** The background of this research is to increase public awareness about the values of life contained in every literary work, especially regarding social in society. This research aims to describe the structure of the collection of short stories *Layung*, mimetic aspect, and the social aspects contained in Aam Amilia's collection of short stories *Layung*. This research used descriptive analysis method. The main data source used in this research were a collection of short stories *Layung* by Aam Amilia. The data obtained were in the form of notes on the review results from the literature study analysis. The results of this study found that in the collection of short stories *Layung* by Aam Amilia, there are the structure of short stories consists of: theme, plot, setting, character, point of view, style of language, and message; secondly, there are five social aspects, namely socio-religious aspects, socio-moral aspects, socio-educational aspects, socio-economic aspects, and socio-political aspects, and thirdly, there are mimetic aspect in every story. The conclusion of this study that the collection of short stories *Layung* written by Aam Amilia contains values of life that can be used as guidances by every society in dealing with social life.

**Keywords:** Structure; the social aspect; mimetic; *Layung*

## PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan oleh pengarang dapat diilhami oleh pengalaman hidup sehari-hari, baik yang dialaminya langsung maupun atas dasar pengamatannya. Hal tersebut kemudian

menjadi sumber gagasan untuk diolah dengan daya imajinasi dan kontemplasi, kemudian didialogkan dengan pengalaman batinnya. Hal itu selaras dengan pendapat Umry dan Winarti (2015, hlm. 10), karya sastra merupakan hasil polemik batin

penulis yang pada umumnya terjadi dalam kehidupan masyarakat di sekelilingnya lalu dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu, ada beberapa karya sasyta yang ketika dibaca seolah-olah menggambarkan peristiwa yang benar-benar terjadi.

Dalam kehidupan bermasyarakat, pengarang tidak akan lepas dari interaksi sosial. Hal tersebut merupakan proses sosial mengenai bagaimana cara berkomunikasi atau proses aksi dan timbal balik yang bisa ditemui saat individual atau kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sebuah sistem hubungan sosial (Soekanto, 2009 hlm. 78). Interaksi sosial terjadi setiap saat, di mana adanya timbal balik dalam bentuk perilaku maupun ucapan yang saling mempengaruhi antar individu maupun kelompok, setelah adanya timbal balik dan perbedaan-perbedaan dalam pemahaman terhadap suatu hal akan menjadi salah satu faktor hadirnya masalah sosial. Dalam masalah sosial di masyarakat tentu akan ditemukan perbedaan permasalahan dan penyelesaiannya antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, hal ini dikarenakan adanya perbedaan mengenai tingkat perkembangan kebudayaan, sifat kependudukannya, keadaan latar etnis, serta lingkungan alam. Dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang ada, manusia sebagai makhluk yang dianugrahi rasa dan pikiran untuk merespon hal tersebut melalui tindakan sosial. Tindakan sosial yang diambil dimaksudkan untuk menghadapi masalah sosial yang kemudian disebut aspek sosial.

Aspek sosial terdiri atas dua kata, yaitu aspek dan sosial. Menurut Herimanto dalam Setianingsih (2016, hlm. 3) aspek merupakan cara menilik struktur temporal dalam suatu keadaan, kejadian, dan prose, sedangkan sosial menurut Solaeman (1998, hlm. 11) merupakan aksi dan interaksi sosial serta suatu fenomena atau kejadian yang dihasilkan dari proses berpikir. Jadi, aspek sosial merupakan cara menilik aksi, interaksi, dan kejadian sosial. Dalam hal ini, para penulis memandang persoalan-persoalan sosial yang ada sebagai wadah

untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat melalui proses kreatifnya sehingga mampu menghasilkan sebuah karya sastra dalam bentuk prosa, puisi, maupun naskah drama dengan menggunakan media bahasa. (Iskandarwasid dalam Isnendes, 2010, hlm. 6). Bahasa merupakan sistem pembangun pertama dalam kehidupan sehari-hari. Selain bahasa, terdapat sastra sebagai pembangun sistem kedua. Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sebab potensi bahasa yang meningkat dalam segi makna merupakan bentuk dari sastra. Sastra disebut sebagai pembangun kedua, karena bahasa-bahasa yang ada dalam sastra terdapat makna atau arti yang tersirat, hal ini diutarakan oleh Jurij Lotman (Isnendes, 2010, hlm. 6).

Sastra sebagai sistem kedua setelah bahasa, memiliki konsep manfaat yang disampaikan oleh Horace atawa Horatius (Isnéndés, 2010, hlm. 12-13) yaitu *utile* yang artinya memiliki nilai manfaat serta *dulce* yang memiliki nilai keindahan. Bisa disimpulkan bahwa guna sastra sebagai penghibur hati, alat komunikasi sesama manusia, pembangun nilai kemanusiaan, alat melanjutkan tradisi sebelumnya, serta revitalisasi budaya. Oleh sebab itu sangat wajar jika sastra dimiliki oleh setiap suku bangsa di dunia, karena suku-suku bangsa tersebut memerlukan sarana untuk mengartikulasikan gagasan-gagasannya, termasuk juga dimiliki oleh masyarakat Sunda.

Berdasarkan jenisnya, karya sastra Sunda dikelompokkan menjadi tiga yaitu puisi, prosa serta drama, dan yang menjadi objek dalam kajian ini adalah bentuk prosa, yaitu cerita pendek atau carita pondok (*carpon*) Buku kumpulan carpon yang dipilih adalah *Layung* karya Aam Amilia, yang isinya banyak berkaitan dengan permasalahan sosial, baik yang terjadi di lingkungan keluarga, dunia kerja, maupun pemerintahan.

*Layung* merupakan salah satu buku kumpulan cerita pendek karya Aam Amilia dalam bahasa Sunda. Buku ini merupakan buku ke-19 Aam Amilia. Buku kumpulan

cerita pendek *Layung* pertama kali terbit pada November 2008 oleh Pustaka Amaldi. Kumpulan cerita pendek *ini terdiri atas* 84 halaman, yang yang memuat sepuluh judul cerita, yaitu “Dina Tungtung Beurang” ditulis pada tahun 2007, “Hujan Raat Kasorénakeun” ditulis pada tahun 2007, “Isukan Poé Lebaran” ditulis pada tahun 2007, “Ki Sobat jeung Ki Sobat” ditulis pada tahun 2008, “Kupat keur Lebaran” ditulis tahun 2005 serta dianugrahi hadiah LBSS tahun 2006, “Lagu téh Wirahmaan deui” ditulis tahun 2008, “Lawon Bodas” ditulis tahun 2004, “Layung” ditulis pada tahun 2004, “Panonpoé Tunggang Gunung” ditulis tahun 2005, dan “Tatangga” ditulis tahun 2006.

Dalam penelitian ini akan ditelusuri mengenai aspek-aspek sosial yang ada dalam kumpulan cerita pendek *Layung* menggunakan teori Soekanto (2015, hlm. 311) yang membagi aspek sosial menjadi lima bagian, yaitu aspek sosial agama, aspek sosial pendidikan, aspek sosial ekonomi, aspek sosial politik, dan aspek sosial moral. Aspek sosial agama merupakan aspek yang membahas mengenai sistem kepercayaan. Indikator-indikator perilaku yang bisa dinilai dalam aspek ini di antaranya, hubungan manusia dengan yang menciptakan atau dalam kepercayaan kepada Allah SWT, menjalankan ajaran agama, menjalankan perintah Allah. Implementasi sikap manusia dalam aspek sosial agama adalah sikap dan perilaku yang selaras dengan perintah Allah SWT. Aspek sosial agama merupakan pembangun diri manusia yang utuh serta seimbang secara lahir dan batin. (Suherman, 2018, hlm. 109-110). Indikator-indikator perilaku yang bisa dinilai sebagai aspek sosial pendidikan, di antaranya adalah patuh terhadap pepatah, menghormati orang tua, saling membantu dan berterimakasih, etika yang baik, serta patuh terhadap aturan-aturan masyarakat. Menurut Suherman (2019, hlm. 347; 2020, hlm. 1501 aspek pendidikan karakter dan peneladanan aspek ini mampu mendorong seorang anak mengenal nilai-nilai kebangsaan. Prasetyo dalam Mahpulah,

dkk. (2020, hlm. 13) menyebutkan bahwa aspek sosial ekonomi berkaitan dengan kelas sosial ekonomi atas, tengah, dan bawah. Aspek ini menilik mengenai perubahan-perubahan dan proses seseorang dalam menghadapi kejadian atau keadaan khususnya dalam kehidupan berkeluarga dalam memenuhi segala kebutuhan hidup. Koentjaraningrat dalam Ihsan, B dan Zuliyanti (2018, hlm. 38) menuturkan bahwa aspek sosial politik merupakan aspek sosial dalam organisasi untuk melaksanakan aktivitas sosial yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan serta stabilitas masyarakat di suatu wilayah dengan menggunakan kekuasaan yang dimilikinya. Aspek sosial politik terdiri atas dua aspek penting, yaitu pendidikan dan kepemimpinan. Dalam pendidikan, aspek ini merupakan proses sadar mengenai bagaimana cara membimbing dan mengajari dalam keluarga, masyarakat, dan pemerintahan. Aspek kepemimpinan merupakan subjek atau orang yang menjadi unsur dalam kepemimpinannya, bagaimana memimpin, bagaimana pengaruh satu orang pemimpin dalam memimpin masyarakat, serta tanggung jawabnya dalam memberi perintah bawahan untuk mencapai tujuan kepemimpinannya (Saebani, B, 2014, hlm. 19-20). Moral kemanusiaan sebagai jati diri dan pandangan hidup orang Sunda menurut Sudaryat (2015, hlm. 126) terdapat lima hal, yaitu moral manusia terhadap Tuhan, moral manusia terhadap pribadinya, moral kepada sesama manusia, moral manusia terhadap waktu, moral manusia terhadap alam, dan moral manusia dalam mencapai kepuasan lahir dan batin.

Untuk menelusuri aspek-aspek sosial yang ada dalam setiap cerita dilakukan dengan mendeskripsikan struktur cerita atau unsur intrinsiknya dengan bersandar pada teori Nurgiyantoro (2005, hlm. 36) yang menyebutkan bahwa unsur-unsur karya sastra meliputi téma, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Setelah ditemukan aspek-aspek sosial melalui cara mendeskripsikan sruktur cerita, selanjutnya setiap fakta-fakta dalam cerita ditelusuri

bagaimana kaitannya terhadap kehidupan nyata melalui kajian mimetik.

Mimetik secara istilah memiliki makna tiruan dari realitas atau kehidupan yang ada. Menurut Abrams dalam Pradopo (2018 hlm. 94) orientasi mimetik adalah bahwa karya sastra merupakan representasi alam atau kehidupan. Kriteria yang ada dalam karya sastra yaitu “kenyataan” representasi objek-objek yang digambarkan atau yang akan digambarkan. Mimetik mengkaitkan karya sastra sebagai gambaran kisah nyata yang dialami oleh manusia mengenai bagaimana para tokoh yang ditampilkan dalam suatu karya sastra, salah satunya dalam kumpulan cerita pendek *Layung*. Jadi, *mimesis* bukan tentang jiplakan kenyataan seutuhnya, melainkan merupakan suatu proses kreatif yang didasari kenyataan yang selanjutnya menciptakan hal baru dalam tulisan-tulisannya. Dalam hal ini, penulis mengutarakan mengenai gagasan perwujudan universal atau konsep-konsep umum.

## METODE

Tulisan ini merupakan kajian kualitatif, sehingga hasilnya berupa pemaparan atau laporan dalam bentuk kalimat-kalimat. Adapun metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang selanjutnya dilakukan analisis (Ratna, 2013, hlm 34). Melalui metode penelitian deskriptif analitik, akan dideskripsikan unsur intrinsik, aspek mimetik, dan aspek sosial yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Layung* karya Aam Amilia.

Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini ditempuh melalui studi Pustaka. Menurut Sugiyono (2018, hlm. 137) metode mengumpulkan data dalam dokumen atau sumber pustaka disebut studi pustaka. Teknik penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta yang berkaitan dengan objek penelitian.

Desain penelitian merupakan salah satu komponen yang digunakan dalam penelitian, yang merupakan satu rancangan

untuk mengumpulkan serta menganalisis data penelitian. Tujuan dari adanya desain penelitian yaitu untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana langkah-langkah penelitian. Langkah-langkah dalam penelitian ini di antaranya mempersiapkan objek dan sumber yang mendukung penelitian, membatasi dan menyusun rumusan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, mendeskripsikan hasil analisis, dan membuat kesimpulan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek *Layung* karya Aam Amilia terbitan Pustaka Amaldi. Adapun data dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik cerita pendek yang terdiri atas tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Selain itu, terdapat aspek sosial dan kajian mimetik pada kumpulan cerita pendek tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, terdapat tiga hal yang akan diteliti yaitu kajian objektif dalam unsur intrinsiknya, aspek mimetik, dan aspek sosial.

### *Hasil Penelitian Unsur Intrinsik*

Kumpulan cerita pendek *Layung* karya Aam Amilia yang terdiri atas sepuluh cerita, secara garis besar memiliki tema mengenai aspek-aspek sosial yang saling mempengaruhi dalam kehidupan setiap tokoh dalam ruang lingkup keluarga dan sistem kehidupan masyarakat. Cerita “Dina Tungtung Beurang” memiliki tema mengenai orang desa yang ingin mengubah keadaan hidup keluarganya supaya lebih baik. Cerita “Hujan Raat Kasorénakeun” mengenai perbedaan cara manusia dalam menggapai jabatan dan kepuasan batinnya. Cerita “Isukan Poé Lebaran” mengenai suatu keluarga yang kurang memiliki sikap saling mendukung dan dewasa dalam menyikapi persoalan. Cerita “Ki Sobat jeung Ki Sobat” mengenai perbedaan seseorang dalam mengambil sikap dan berkomunikasi yang diikat oleh lembaga yang ditinggali. Cerita “Kupat Keur Lebaran” mengenai kasih sayang dan usaha

yang tidak terbatas dari orang tua untuk anak-anaknya. Cerita “Lagu Téh Wirahmaan Deui” mengenai proses menggapai kepuasan lahir dan batin dalam melestarikan kesenian dan seni kehidupan. Cerita “Lawon Bodas” mengenai saling mengasihi tanpa melihat status serta mengenai kematian dan kehidupan hanya Allah yang mengetahui. Cerita “Layung” mengenai pandangan masyarakat yang belum bisa menerima secara utuh terhadap perempuan yang pernah menjadi kupu-kupu malam meskipun telah bertobat. Cerita “Panonpoé Tunggang Gunung” mengenai kesalahan komunikasi dan pandangan masyarakat mengenai strata sosial. Dan cerita “Tatangga” memiliki tema mengenai interaksi sosial dan norma yang tetap hidup di masyarakat.

Alur dalam kumpulan cerita pendek *Layung* yang ditemukan terdiri atas dua jenis alur, yaitu alur maju dan alur campuran. Cerita “Dina Tungtung Beurang”, cerita “Isukan Poé Lebaran”, cerita “Lagu Téh Wirahmaan Deui”, cerita “Lawon Bodas”, cerita “Layung”, cerita “Panonpoé Tunggang Gunung” dan cerita “Tatangga” memiliki alur campuran, karena dalam runtuyan ceritanya terdapat adegan-adegan sorot balik ke masa lampau, pada tahapannya tidak kronologis ataupun tidak seutuhnya mundur. Cerita “Hujan Raat Kasorénakeun”, cerita “Ki Sobat jeung Ki Sobat”, dan cerita “Kupat Keur Lebaran” memiliki alur maju, karena runtuyan cerita yang kronologis atau tahapannya sistematis dari tahap *situasion*, *generating circumstances*, *rising action*, *climax*, jeung *denouement*, apabila menggunakan abjad diupamakan seperti runtuyan A-B-C-D-E.

Dalam setiap cerita, ditemukan tokoh dan watak yang beda-beda, ada tokoh utama dan tokoh pelengkap yang memiliki wataknya masing-masing. Tokoh utama yang memiliki watak protagonis ada pada cerita “Dina Tungtung Beurang”, cerita “Hujan Raat Kasorénakeun”, cerita “Ki Sobat jeung Ki Sobat”, cerita “Kupat Keur Lebaran”, cerita Lagu “Téh Wirahmaan Deui”, cerita “Lawon Bodas”, cerita

“Layung”, dan cerita “Tatangga”. Tokoh utama yang memiliki watak antagonis ada pada cerita “Isukan Poé Lebaran” dan cerita “Panonpoé Tunggang Gunung”. Tokoh pelengkap dalam kumpulan cerita pendek juga memiliki watak antagonis dan protagonis, berdasarkan penokohnya setiap cerita terdapat tokoh bulat dan tokoh biasa.

Secara garis besar, latar tempat utama yang ditemukan dalam kumpulan cerita pendek ini adalah di rumah, kecuali cerita “Ki Sobat jeung Ki Sobat” dengan latar utamanya adalah di kantor dan cerita “Layung” dengan latar tempat utamanya di panti rehabilitas. Latar waktu yang ditemukan dalam kumpulan cerita pendek ini berbeda-beda. Latar sosial dalam setiap cerita juga beda-beda, latar sosial kelas bawah ada pada cerita “Dina Tungtung Beurang”, latar sosial kelas menengah ada pada cerita “Hujan Raat Kasorénakeun”, cerita “Isukan Poé Lebaran”, cerita “Lagu Téh Wirahmaan Deui”, dan cerita “Tatangga”. Latar sosial kelas menengah dan kelas atas terdapat pada cerita “Ki Sobat jeung Ki Sobat” jeung “Kupat Keur Lebaran”, latar sosial kelas bawah dan kelas atas terdapat pada cerita “Lawon Bodas”, cerita “Layung”, dan cerita “Panonpoé Tunggang Gunung”.

Sudut pandang yang ditemukan dalam kumpulan cerita pendek *Layung* yaitu sudut pandang orang pertama, di mana pengarang menempatkan dirinya menggunakan kata “saya”, dan sudut pandang orang ketiga, di mana pengarang menyebutkan nama atau ganti “dirinya” atau “dia”. Cerita “Dina Tungtung Beurang”, cerita “Isukan Poé Lebaran”, cerita “Lagu Téh Wirahmaan Deui”, cerita “Lawon Bodas”, dan cerita “Tatangga” menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tau, sebab dalam cerita pengarang menceritakan segala hal yang berkaitan dengan “dia” atau dengan memanggil nama tokoh utama, cerita “Hujan Raat Kasorénakeun” menggunakan sudut pandang “saya” pelaku pelengkap, sebab tokoh “saya” dalam cerita bukanlah tokoh utama, tokoh “saya” membiarkan segala hal

terjadi begitu saja kepada tokoh utama maupun hubungan tokoh utama dengan tokoh lainnya. Cerita “Ki Sobat jeung Ki Sobat”, cerita “Kupat Keur Lebaran”, cerita “Layung”, dan cerita “Panonpoé Tunggang Gunung” menggunakan sudut pandang “saya” pelaku utama, sebab pelaku “saya” sebagai pusat cerita yang menerangkan berbagai hal kehidupannya maupun keterkaitannya dengan tokoh lain.

Gaya bahasa yang ditemukan dalam kumpulan cerita pendek di antaranya terdiri atas gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Dalam cerita “Dina Tungtung Beurang” gaya bahasa yang ditemukan antara lain paradoks, eufemisme, hiperbola, litotes dan simile. Cerita “Hujan Raat Kasorénakeun” ditemukan gaya bahasa metafora, paradoks, personifikasi, simile. Cerita “Isukan Poé Lebaran” ditemukan gaya bahasa hiperbola, eufemisme, paradoks, dan simile. Cerita “Ki Sobat jeung Ki Sobat” ditemukan gaya bahasa litotes, hiperbola, simile, dan personifikasi. Cerita “Kupat Keur Lebaran” gaya bahasa yang ditemukan adalah pleonasme, eufemisme, hiperbola, paradoks dan simile. Cerita “Lagu Téh Wirahmaan Deui” terdiri atas gaya bahasa pleonasme, hiperbola, paradoks dan simile. Cerita “Lawon Bodas” terdiri dari gaya bahasa paradoks, hiperbola dan personifikasi. Cerita “Layung” ditemukan gaya bahasa hiperbola, eufemisme, paradoks, simile dan personifikasi. Cerita “Panonpoé Tunggang Gunung” gaya bahasa yang ditemukan antara lain eufemisme, hiperbola, paradoks, metafora dan alusi. Cerita “Tatangga” terdiri atas gaya bahasa pleonasme, eufemisme, hiperbola, alusi, dan personifikasi.

Amanat yang terdapat pada setiap cerita berbeda-beda untuk dijadikan pembelajaran dalam menjalani kehidupan di dunia. Cerita “Dina Tungtung Beurang” memiliki amanat tentang saat mengambil keputusan dalam segala hal harus dipertimbangkan dengan matang supaya tidak terjadi hal yang disesali. Cerita “Hujan Raat Kasorénakeun” memiliki amanat tentang pembalasan terbaik untuk

seseorang yang sering menyakiti dan berkhianat adalah dengan tetap bersikap baik dan mendoakan. Cerita “Isukan Poé Lebaran” terdapat amanat saling menyayangi, saling mendukung, dan percaya merupakan modal untuk keberlangsungan keluarga yang penuh dengan keselamatan. Cerita “Ki Sobat jeung Ki Sobat” terdapat amanat yaitu rezeqi yang sangat besar lebih dari uang dan jabatan yaitu sahabat yang setia di saat suka maupun duka. Cerita “Kupat Keur Lebaran” terdapat amanat untuk selalu berbakti terhadap orang tua dalam keadaan apapun. Cerita “Lagu Téh Wirahmaan Deui” memiliki amanat melestarikan kesenian tidak hanya karena musim-musimnya melainkan harus dengan sungguh-sungguh. Cerita “Lawon Bodas” memiliki amanat saling mengasihi dan saling membantu merupakan kewajiban sesama manusia. Cerita “Layung” memiliki amanat setiap manusia pernah melakukan salah dan memiliki aib tapi lebih salah adalah manusia yang tidak mengakui bahwa dirinya manusia dan menganggap bahwa semua orang memiliki kesempatan untuk lebih baik. Cerita “Panonpoé Tunggang Gunung” terdapat amanat setiap manusia memiliki hak tidak diperlakukan semena-mena dalam segala strata ekonomi maupun sosial yang ada. Cerita “Tatangga” memiliki amanat baik buruknya harus dikomunikasikan.

### ***Hasil Penelitian Aspek Sosial***

Aspek sosial yang ditemukan dalam kumpulan cerita pendek *Layung* meliputi lima, yaitu aspek sosial agama, aspek sosial atikan, aspek sosial ekonomi, aspek sosial politik, jeung aspek sosial moral.

### ***Aspek Sosial Agama***

Dalam sepuluh judul cerita yang ada, yang terdapat aspek sosial agama dalam kumpulan cerita pendek *Layung* ada delapan cerita, yaitu dalam cerita Dina sapuluh judul carita, nu nyampak aspek sosial agama dina kumpulan carita pondok *Layung* aya dalapan carita, nyaéta dina carita “Dina Tungtung Beurang”, “Hujan

Raat Kasorénakeun”, “Isukan Poé Lebaran”, “Ki Sobat jeung Ki Sobat”, “Kupat Keur Lebaran”, “Lagu Téh Wirahmaan Deui”, “Lawon Bodas”, dan cerita “Layung. Adapun indikator tingkah laku aspek sosial agama dalam cerita “Dina Tungtung Beurang” yaitu perilaku patuh terhadap ucapan orang tua dan patuh terhadap perintah Allah SWT, melaksanakan ajaran agama, menjalankan perintah Allah untuk saling mendoakan hal baik untuk sesama manusia, indikator perilaku tersebut dalam cerita ini memberi pengaruh dan dilaksanakan saat proses interaksi sosial. Dalam cerita “Hujan Raat Kasorénakeun” terdapat aspek sosial agama yang indikatornya antara lain menjalankan ajaran agama mengenai sabar, ikhtiar, serta menghindari sifat dendam. Cerita “Isukan Poé Lebaran” terdapat aspek sosial agama dalam indikatornya yaitu menjalankan perintah Allah SWT dan senantiasa berbakti terhadap orang tua. Dalam cerita “Ki Sobat jeung Ki Sobat” terdapat aspek sosial agama dalam indikator menjalankan ajaran agama yang menjadikan teladan sikap sabarn dan keshalihannya memberi pengaruh baik terhadap cara pandang seseorang dalam suatu hal. Cerita “Kupat Keur Lebaran” terdapat aspek sosial agama yang indikatornya adalah saling mengingatkan dalam kewajiban melaksanakan ajaran agama, shalat berjamaah di masjid dan berdzikir. Dalam cerita “Lagu Téh Wirahmaan Deui” terdapat aspek sosial agama yang indikatornya adalah menjalankan ajaran agama untuk terus-menerus bersyukur dan berterima kasih hanya kepada Allah SWT. Cerita “Lawon Bodas” terdapat aspek sosial agama dalam indikator menjalankan ajaran agama, selalu bersyukur, bersedekah, menyebut *innalillahi wa innailaihi rojiun* apabila ada yang terkena musibah atau mendengar seseorang yang meninggal dunia. Dalam cerita “Layung” terdiri atas aspek sosial agama yang indikatornya yaitu menjalankan ajaran agama, menjalankan perintah Allah SWT yang apabila melakukan dosa harus segera bertaubat dan melaksanakan ibadah yang

seharusnya, serta saling mengingatkan akan kebaikan.

### **Aspek Sosial Pendidikan**

Cerita yang mengandung aspek sosial pendidikan dalam kumpulan cerita pendek *Layung* ada sembilan cerita, yaitu dalam cerita “Dina Tungtung Beurang”, “Isukan Poé Lebaran”, “Ki Sobat jeung Ki Sobat”, “Kupat Keur Lebaran”, “Lagu Téh Wirahmaan Deui”, “Lawon Bodas”, “Layung”, “Panonpoé Tunggang Gunung”, dan cerita “Tatangga”. Adapun indikator dalam cerita “Dina Tungtung Beurang” terdapat aspek sosial pendidikan perilaku sopan dan menghormati orang tua, indikator tersebut dilaksanakan saat proses sosialisasi terhadap tokoh cerita lainnya. Dalam cerita “Isukan Poé Lebaran”, aspek sosial pendidikan dalam cerita ini dengan indikator perilaku patuh terhadap pepatah yang ada serta mengenai proses pendidikan formal dan non formal yang memberi pengaruh dalam setiap interaksi sosial. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Koswara (2021). Aspek sosial pendidikan dalam cerita “Ki Sobat jeung Ki Sobat” dengan indikatornya adalah proses pencapaian seseorang dalam suatu tujuan serta keterampilannya dalam suatu hal mampu menjadikan seseorang mendapat pengakuan dan apresiasi dari orang lain. Dalam cerita “Kupat Keur Lebaran” terdapat aspek sosial pendidikan yang indikatornya adalah proses seseorang yang mencapai pendidikan formal serta etika yang baik. Cerita “Lagu Téh Wirahmaan Deui” dengan indikator aspek sosial pendidikannya yaitu proses pendidikan non formal dalam belajar kesenian, keterampilan yang diakui oleh luar negeri serta lembaga formal dalam kesenian yang memberi kesempatan supaya generasi muda lebih mencintai kesenian. Dalam cerita “Lawon Bodas” terdapat aspek sosial pendidikan dengan indikator perilaku selalu bersyukur, etika yang baik terhadap orang tua, serta proses seseorang dalam pendidikan formal. Aspek sosial pendidikan dalam cerita “Layung” dengan indikatornya yaitu proses seseorang dalam

menjalani pendidikan non formal di panti rehabilitasi supaya mampu terampil dan memiliki pengetahuan lebih baik saat bergabung kembali di sistem masyarakat. Cerita “Panonpoé Tunggang Gunung” terdapat aspek sosial pendidikan yang indikatornya yaitu proses penyampaian pandangan mengenai hak manusia yang setara, proses pendidikan formal, serta metode meningkatkan keterampilan anak usia dini. Dalam cerita “Tatangga” terdapat aspek sosial pendidikan yang indikator perilakunya adalah tetap melaksanakan etika yang baik saat proses sosialisasi dalam situasi apapun.

#### **Aspek Sosial Ekonomi**

Cerita yang terdapat aspek sosial ekonomi dalam kumpulan cerita pendek *Layung* ada delapan cerita, yaitu cerita “Dina Tunggang Beurang”, “Hujan Raat Kasorénakeun”, “Isukan Poé Lebaran”, “Ki Sobat jeung Ki Sobat”, “Lagu Téh Wirahmaan Deui”, “Lawon Bodas”, “Layung”, dan cerita “Panonpoé Tunggang Gunung”. Adapun indikator aspek sosial ekonomi dalam cerita “Dina Tunggang Beurang” yaitu proses dan pengambilan keputusan dalam menghadapi gejala dan perubahan sistem ekonomi yang ada di suatu keluarga yang sangat mempengaruhi kehidupannya. Dalam cerita “Hujan Raat Kasorénakeun” terdapat indikator sikap dan proses seseorang dalam menilik kejadian-kejadian yang mempengaruhi sistem ekonomi yang dihadapi serta mengenai proses seseorang untuk menggapai tujuan dalam sistem perekonomiannya. Cerita “Isukan Poé Lebaran” terdapat aspek sosial ekonomi yang indikatornya yaitu proses menghadapi perubahan ekonomi serta bagaimana dampak dari perubahan ekonomi yang ada. Dalam cerita “Ki Sobat jeung Ki Sobat” indikator perilakunya yaitu sikap saling membantu sesama manusia dalam sistem perekonomian, ditemukan juga adanya strata sosial menengah dan strata sosial atas yang saling berkomunikasi serta memberi pengaruh pada sikap dan keputusannya. Aspek sosial ekonomi dalam cerita “Lagu Téh Wirahmaan Deui” memiliki indikator proses seseorang

menghadapi perubahan-perubahan ekonomi. Cerita “Lawon Bodas” terdapat aspek sosial ekonomi yang indikator perilakunya yaitu cara seseorang berperilaku dalam strata ekonomi yang berbeda, saling membantu perekonomian orang lain, dan proses seseorang menghadapi perubahan-perubahan ekonomi yang di alami. Aspek sosial ekonomi yang terdapat dalam cerita “Layung” indikatornya yaitu keinginan seseorang dalam meningkatkan status sosial ekonominya supaya menjadi lebih baik. Cerita “Panonpoé Tunggang Gunung” terdapat aspek sosial ekonomi yang indikatornya adalah proses dan keputusan seseorang terhadap ekonominya serta cara menilik strata ekonomi sosial yang berbeda-beda.

#### **Aspek Sosial Politik**

Dalam sepuluh judul cerita, yang terdapat aspek sosial politik dalam kumpulan cerita pendek *Layung* ada lima cerita, yaitu cerita “Ki Sobat jeung Ki Sobat”, “Kupat Keur Lebaran”, “Layung”, “Panonpoé Tunggang Gunung”, dan cerita “Tatangga”. Apabila ditelusuri dalam setiap ceritanya, aspek sosial politik dalam cerita “Ki Sobat jeung Ki Sobat” terdapat aspek sosial politik yang indikatornya adalah melaksanakan aktivitas sosial yang ada kaitannya dengan peraturan dalam kekuasaan. Cerita “Kupat Keur Lebaran” terdapat aspek sosial politik yang indikatornya yaitu sikap kepemimpinan dan tanggung jawab seorang pemimpin dalam kewajibannya terhadap rakyat serta sikap kepala keluarga dalam mendampingi keluarganya. Dalam cerita “Layung” terdapat aspek sosial politik yang indikatornya yaitu sikap kepemimpinan seseorang yang diharapkan akan mengerti keadaan seseorang yang telah bertobat dari kehidupan yang gelap gulita, sikap dan perilaku kepemimpinan seseorang yang mempengaruhi cara menilik gejala sosial. Aspek sosial politik dalam cerita “Panonpoé Tunggang Gunung” yang indikatornya mengenai sikap, pendapat, serta proses seseorang dalam kepemimpinannya untuk memberi pengaruh baik mengenai cara menilik strata sosial di masa kini.

### **Aspek Sosial Moral**

Dalam sepuluh judul cerita, yang terdapat aspek sosial moral dalam kumpulan cerita pendek *Layung* ada sembilan cerita, yaitu cerita “Dina Tungtung Beurang”, “Hujan Raat Kasorénakeun”, “Isukan Poé Lebaran”, “Kupat Keur Lebaran”, “Lagu Téh Wirahmaan Deui”, “Lawon Bodas”, “Layung”, dan cerita “Panonpoé Tunggang Gunung”. Adapun indikator aspek sosial moral dalam cerita “Dina Tungtung Beurang” yaitu yakin terhadap pertolongan Allah SWT atau dalam moral manusia terhadap pencipta. Cerita “Hujan Raat Kasorénakeun” terdapat aspek sosial moral dalam indikator seseorang yang menyadari bahwa manusia memiliki watak dan tujuan yang berbeda-beda yang menjadikan dalam interaksi sosialnya tetap berhati-hati. Dalam cerita “Isukan Poé Lebaran” terdapat aspek sosial moral yang indikatornya adalah kesadaran melakukan interaksi setelah mengingat bahwa setiap manusia memiliki pendapat, keinginan, dan watak yang berbeda-beda, dalam jenisnya, termasuk dalam aspek sosial moral manusia terhadap sesama manusia. Aspek sosial moral dalam cerita “Kupat Keur Lebaran” yang indikatornya adalah melaksanakan kewajiban dalam kepemimpinannya serta interaksi yang dilakukan secara baik untuk mencapai kepuasan lahir dan batinnya. Cerita “Lagu Téh Wirahmaan Deui” terdapat aspek sosial moral yang indikatornya adalah usaha seorang seniman supaya kesenian terus berkembang di setiap generasi, hal ini merupakan perwujudan untuk kepuasan lahir dan batin. Dalam cerita “Lawon Bodas” terdapat aspek sosial moral yang indikatornya adalah seseorang yang hidup sendiri dan ingin merasa tenang apabila ia tiada dengan mempersiapkan kain kafan, hal ini untuk mencapainya kepuasan lahir dan batin. Aspek sosial moral dalam cerita “Layung” indikatornya adalah kesadaran bahwa setiap manusia atau masyarakat memiliki pendapat yang berbeda-beda, melaksanakan perubahan yang baik dengan cara yang baik, serta adanya indikator moral manusia terhadap

Allah. Dalam cerita “Panonpoé Tunggang Gunung” terdapat aspek sosial moral yang indikatornya adalah kesadaran dan sikap berubahnya dari seseorang mengenai masyarakat yang masih melihat hak manusia berdasarkan strata sosial ekonomi saja. Indikator-indikator moral yang demikian dikatakan Koswara (2020) secara berangsur-angsur dapat membentuk karakter manusia.

### **Hasil Penelitian Mimetik**

Hasil analisis mimetik yang ditemukan dalam kumpulan cerita pendek *Layung* karya Aam Amilia terdapat aspek-aspek implementasi dari kehidupan nyata. Cerita “Dina Tungtung Beurang” mengenai seseorang yang tidak memiliki kerabat dan tidak mempunyai modal usaha di kota biasanya akan tinggal di pinggir bantaran sungai dengan membuat rumah sangat sederhana, menerima segala resiko yang akan dihadapi misalnya terkena banjir atau penertiban oleh petugas keamanan kota. Aspek-aspek mimetiknya di antaranya adanya nama sungai Ciaseupan. Nama Ciaseupan merupakan salah satu nama daerah yang ada di Bogor, serta adanya keterangan mengenai bencana banjir di daerah tersebut dalam jurnal “Penanggulangan Sampah Rumah Tangga dan Potensi Bahaya Banjir di Lingkungan Masyarakat Kampung Ciaseupan Desa Cibitung Kulon” ditulis oleh Lutfi, Muhamad dkk.

Kemudian, mengenai pekerjaan salah satu tokoh yang menjadi ojeg payung, pekerjaan tersebut ada dalam kehidupan nyata yang dapat ditemui ojeg payung saat terjadi hujan dan mereka akan menunggu di depan *mall* atau tempat parkir untuk menjemput dan mengantarkan pengunjung *mall* yang tidak membawa payung.

Cerita “Hujan Raat Kasorénakeun” mengenai persaingan di dunia pekerjaan yang tidak melihat siapa musuh dan siapa kawan, serta memperlihatkan juga bagaimana fungsi kuitansi kosong dalam kehidupan pekerjaan yang disalahgunakan oleh seseorang untuk membuat seseorang

merugi serta menceritakan berbagai keperluan yang bisa kita temui di *mall*.

Cerita “Isukan Poé Lebaran” mengenai kesalahpahaman dalam suatu keluarga yang tidak menemui akhir yang baik serta mengenai bagaimana seorang anak yang seharusnya berbakti kepada orang tua bagaimanapun keadaan di sekelilingnya. Terdapat peribahasa Sunda yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu “*munjung ka indung muja ka bapa, indung tunggul rahayu, bapa tangkal darajat*”.

Cerita “Ki Sobat jeung Ki Sobat” menceritakan bagaimana perbedaan aturan komunikasi setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dengan suatu instansi atau lembaga. Cerita “Kupat Keur Lebaran” mengenai keluarga yang sedang menunggu anak-anaknya untuk mudik. Istilah “mudik” atau kegiatan suatu keluarga yang tinggal di kota pulang ke kampung sebelum hari lebaran. Selain tradisi mudik, ada juga tradisi menyiapkan ketupat saat lebaran. Kegiatan puasa juga digambarkan dalam cerita, yang mana sebelum menghadapi hari lebaran, umat Islam sedunia melaksanakan puasa dalam waktu satu bulan. Kemudian saat menjalankan puasa, kita harus menahan lapar dan hawa nafsu dari terbit fajar hingga terbenam matahari dengan aturan agama yang ada di Al-Qur’an dan hadist.

Cerita “Lagu Téh Wirahmaan Deui” menceritakan mengenai naik turunnya ketertarikan masyarakat terhadap kesenian dalam setiap *genre*. Dalam cerita ini menyebutkan beberapa judul lagu yang ada pada kehidupan nyata, yaitu lagu “Maiden’s Prayer” ada dalam kehidupan sebenarnya, apabila di media, judul lagu asli Polandianya yaitu “Modlitwa dziewicy” yang rilis tahun 1856 di Warsawa. Karya itu merupakan karya melodi piano singkat yang biasanya menyukai melodi ini karena romantis, lagu “Blue Danube” dalam kehidupan nyata yaitu “The Blue Danube” yang dibuat tahun 1866 (Kisah Dibalik Danube Biru). Disebut juga dalam cerita tersebut bahwa lagu itu seperti lagu “Ayun ambing”. Lagu “Ayun

ambing” merupakan salah satu lagu Sunda. Lagu ini disebut sebagai lagu kelonan atau untuk menidurkan seorang anak yang isinya nasihat-nasihat.

Cerita “Lawon Bodas” menceritakan mengenai saling menolong dan saling mengasihi itu tidak melihat status kekerabatan, tapi ikhlas karena sesama manusia, serta mengenai hidup dan mati seseorang tidak akan ada yang tau siapa yang lebih dulu, apakah seseorang yang sudah menyiapkan kain kafan atau yang belum menyiapkan. Cerita “Layung” menceritakan bagaimana pendapat masyarakat terhadap perempuan yang pernah menjadi “kupu-kupu malam” meskipun telat bertaubat.

Cerita “Panonpoé Tunggang Gunung” menceritakan mengenai pandangan reformis dari seseorang yang melihat semua manusia memiliki hak yang sama, karena saling membutuhkan atau *symbiosis mutualistis* belum bisa diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat secara utuh. Dalam cerita ini adanya persoalan karena “buah ngora”, biasanya yang sedang menyukai “buah ngora” yaitu seseorang yang sedang mengandung atau istilah *nyiram*. *Buah ngora* atau manga muda yang rasanya masam diketahui mampu mengurangi rasa mual saat seseorang hamil. Terakhir, dalam cerita “Tatangga” menceritakan pentingnya komunikasi dan *uluk salam* atau menyapa saat pertama kali datang ke suatu tempat. Dan norma ini hidup dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu, baik dalam lingkup kelompok kecil maupun wilayah.

## SIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa buku kumpulan cerita pendek *Layyung* memiliki unsur intrinsik yang terdiri atas tema, alur, latar, tokoh, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

Dalam setiap karya yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini pun memiliki aspek mimetik, sebagai representasi dari kehidupan nyata. Secara garis besar mimetik dalam kumpulan cerita pendek *Layyung* mengenai cara pandang, sosialisasi,

dan interaksi sosial dalam kehidupan yang dialami dari kehidupan nyata dari dahulu hingga saat ini.

Hasil analisis aspek sosial yang ditemukan dalam setiap cerita berbeda-beda. Cerita “Dina Tungtung Beurang” terdapat aspek sosial agama, aspek sosial pendidikan, aspek sosial ékonomi, dan aspek sosial moral. Cerita “Hujan Raat Kasorénakeun” mengandung aspek sosial agama, aspek sosial ékonomi dan aspek sosial moral. Cerita “Isukan Poé Lebaran” terdiri atas aspek sosial pendidikan, aspek sosial ékonomi, aspek sosial agama dan aspek sosial moral. Cerita “Ki Sobat jeung Ki Sobat” terdapat aspek sosial agama, aspek sosial pendidikan, aspek sosial ékonomi, dan aspek sosial politik. Cerita “Kupat Keur Lebaran” mengandung aspek sosial agama, aspek sosial pendidikan, aspek sosial politik dan aspek sosial moral. Cerita “Lagu Téh Wirahmaan Deui” dan cerita “Lawon Bodas” mengandung aspek sosial agama, aspek sosial atikan, aspek sosial ékonomi, dan aspek sosial moral. Cerita “Layung” terdiri atas aspek sosial pendidikan, aspek sosial agama, aspek sosial ékonomi, aspek sosial politik, dan aspek sosial moral. Cerita “Panonpoé Tunggang Gunung” mengandung aspek sosial pendidikan, aspek sosial ékonomi, aspek sosial politik, dan aspek sosial moral. Cerita “Tatangga” mengandung aspek sosial pendidikan, aspek sosial politik, dan aspek sosial moral.

Seluruh aspek sosial yang terungkap dalam buku kumpulan cerpen tersebut dapat menambah kekayaan batin pembaca, terlebih lagi jika kumpulan cerpen tersebut dibaca oleh siswa sekolah dan dijadikan bahan pembelajaran, maka seperti dikatakan Suryana (2021) akan menumbuhkan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan artikel ini. Semoga bermanfaat.

#### CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

#### PUSTAKA RUJUKAN

- Abrams, M. H. (1976). *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Amilia, A. (2010). *Layung*. Bandung: Pustaka Amaldi.
- Astuti, P. M. dan Diah, S. (2020). Aspek Sosiologis dalam Novel di Bawah Langit yang Sama Karya Helga Rif. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 24(3), 322-328.
- Ihsan, B. dan Zuliyanti, S. (2018). Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Rangalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.*, 4(1), 33-34.
- Isnendes, R. (2010). *Teori Sastra*. Bandung: Wahana Karya Grafika.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koswara, D., Haerudin, D., Hyangsewu, P., & Suherman, A. (2020). Nilai Kearifan Lokal dalam Naskah Sunda Kuno Wawacan Kean Santang di Kabupaten Purwakarta (Kajian Filologi dan Etnopedagogi). *Metasastra*, 12(2), 101-108.
- Koswara, D., Dallyono, R., Suherman, A., & Hyangsewu, P. (2021). The Analytical Scoring Assessment Usage to Examine Sundanese Students' Performance in Writing Descriptive Texts. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3).
- Mahpulah, S. A., dkk. (2020). Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerita Anak Ngala Jangkrik Karya Holisoh ME. *JALADRI*, 6(2), 8-18.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.

- Pradopo, R. D. (2018). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Ruhaliyah. (2017). *Sajarah Sastra Sunda*. Bandung: UPI Press.
- Saebani, B. A. (2014). *Kepemimpinan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Indeks.
- Setianingsih, D. (2016). "Aspek Sosial dalam Novel Orang-Orang Pulau Karya Giyan: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas". *Skripsi*. FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tersedia di <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/44309>. Diakses tanggal 3 Agustus 2020.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soelaiman, M. M. (1998). *Ilmu Sosial Dasar; Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudaryat, Y. (2014). *Linguistik Umum (Elmuning Basa) Ulikan Ilmiah Basa*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kesundaan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, A. (2018). Jabar Masagi: Penguatan Karakter Bagi Generasi Milenial Berbasis Kearifan Lokal. *Lokabasa*, 9(2), 107-113.
- Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019, March). Culture and Citizenship Literacy in Sundanese Children's Literature. In *Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. Atlantis Press.
- Suherman, A. & Suharno. (2020). The Nationalism Values in Pupuh Lyrics for Elementary School Students. *Proceedings The 2nd International Conference on Elementary Education (ICEE)* (hlm. 1496-1506). Bandung: UPI.
- Suryana, D., Sejati, A. P., & Suherman, A. (2021). Realisasi Active Learning pada Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Konteks Pendidikan Keperawatan. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 22(1), 67-81.
- Umry, S. H. (2015). *Telaah Puisi*. Medan: Format Publishing.